

BAB III

STRATEGI POLITIK IKHWANUL MUSLIMIN PADA MASA GAMAL

ABDUL NASSER

Bab ini membahas mengenai strategi politik IM di bawah rezim Gamal Abdul Nasser antara tahun 1952-1970. Diawali pada revolusi 1952 yang juga melibatkan IM dan Gamal Abdul Nasser, dimana terjadi kerja sama antara IM dan Nasser untuk menumbangkan raja Farouk sampai terjadi kudeta yang dilancarkan terhadap rezim korup tersebut. Kemudian mulailah Gamal Abdul Nasser memimpin Dewan Revolusi (*Revolutionary Command Council/RCC*) yang kemudian berkuasa atas Mesir.

Dalam bab ini akan dibahas bagaimana rezim Nasser memiliki kebijakan secara umum dan kebijakannya terhadap IM serta bagaimana pula IM meresponnya. Dari mulai penekanan dengan penangkapan bahkan hukuman mati.

A. Kebijakan Gamal Abdul Nasser

Pemimpin suatu negara memiliki wewenang untuk mengendalikan negaranya secara penuh. Seperti apa yang dilakukan Nasser terhadap negara yang dipimpinnya, Mesir. Ia memiliki regulasi dan kebijakan penuh yang sulit ditentang bahkan oleh partner politiknya sekalipun.

1. Sekilas Tentang Gamal Abdul Nasser

Gamal Abdul Nasser dilahirkan pada 15 Januari 1918, di kota Bacchus, Alexandria, Mesir. Setelah menamatkan pendidikan menengah, ia kemudian memutuskan untuk sekolah militer di Royal Military Academy dan lulus pada tahun 1938.

Saat berada di bawah pendidikan kemiliteran rasa nasionalismenya tumbuh. Kebencian terhadap penjajah telah ia tanamkan, sehingga ia ikut menentang penjajah dan kekuatan asing. Ia adalah orang yang merasakan dampak buruk dari penjajahan Inggris, hingga ia mengaku bahwa Mesir tidak akan mendapatkan kemerdekaan tanpa adanya kekuatan militer.¹ Militerlah yang diyakininya mampu mengusir penjajah Inggris.

Gamal Abdul Nasser tumbuh dalam didikan militer yang keras. Jiwa nasionalismenya sangat tinggi, hingga ia menggagas ide Pan Arabisme dan Nasionalisme Arab. Nasser adalah presiden yang berhasil menasionalisasi Terusan Suez sehingga menjadi milik negaranya, Mesir. Dalam menasionalisasi Terusan ini, ia membangun bendungan Aswan, yang karenanya ia sempat dikecam oleh Prancis dan Inggris.

Dalam masalah politik, sikap politik Nasser sangat sulit ditebak. Ia bersikap seolah-olah membela Islam ketika berada di publik internasional, namun,

¹ *Biography President Gamal Abd El Nasser*, (diunduh pada 18 Oktober 2013); dari http://nasser.bihalex.org/Common/pictures/01-%20sira_en.htm

setelah ia kembali ke negaranya, ia kembali melancarkan serangan-serangan terhadap kaum fundamentalis Islam khususnya IM.

Untuk urusan luar negeri, Nasser lebih condong ke timur (Uni Soviet). Ini terlihat pada kedekatannya dengan Uni Soviet. Bahkan kala itu, saat Mesir sedang diincar oleh Inggris dalam perang Yom Kippoor, Nasser pergi ke Moscow untuk bertemu dengan Presiden Uni Soviet, Leonid Ilyich Brezhnev, untuk meminta bantuan senjata. Brezhnev pun setuju dan langsung mengirimkan senjata ke Mesir. Berkat bantuan senjata tersebut Nasser dengan cepat membangun pangkalan senjata, dan berhasil memukul mundur Israel, sehingga memenangkan perang Yom Kippoor.

2. Gaya Kepemimpinan Pada Kebijakan Nasser

Nasser adalah seorang presiden yang memimpin karena kudeta yang dilakukannya terhadap Raja Farouk dan penangkapan terhadap presiden sebelumnya yakni Jendral Muhammad Naguib. Karenanya Nasser menjadi pemimpin yang sangat kharismatik.

Nasser adalah sosok pemimpin yang tegas, ini disebabkan jiwa militer yang telah melekat dalam dirinya. Ia adalah pemimpin yang kharismatik dan memiliki banyak pengikut.² Hal ini bisa terlihat dari rasa antusiasme rakyat Mesir dalam menyambut pidato presidennya tersebut. Pada tanggal 26 Juli 1956, rakyat

² *Kepemimpinan Gamal Abdul Nasser Sebagai Presiden Mesir dalam Memimpin Perubahan*, (diunduh pada 28 Oktober 2013); dari <http://dikkoalrakhman.wordpress.com/2011/12/08/kepemimpinan-gamal-abdul-nasser-sebagai-presiden-mesir-dalam-memimpin-perubahan/>

Mesir beramai-ramai mendengarkan pidato Nasser melalui siaran radio. Setiap yang diucapkan Nasser seperti mengandung unsur heroik yang dibawanya.

a. Nasionalisasi Terusan Suez

Rasa simpati rakyat terhadap kepemimpinan Nasser dimulai berkat kemampuannya dalam menasionalisasi Terusan Suez. Ini merupakan sebuah pencapaian yang mampu menyedot perhatian rakyatnya. Pada tanggal 26 Juli inilah, Nasser membuat kebijakan untuk menasionalisasi Terusan Suez.

Terusan Suez merupakan terusan yang menghubungkan Pelabuhan Said (*Būr Sa'īd*) di Laut Tengah dengan Suez (*al-Suways*) di Laut Merah, yang merupakan terusan kapal sepanjang 163 km. Terusan ini merupakan jalur perdagangan yang strategis. Dengan adanya Terusan ini, bila orang-orang Eropa ingin ke Asia tidak lagi harus memutar mengelilingi Afrika. Terusan ini pertama kali dibuka oleh Ferdinand Vicomte de Lesseps, seorang insinyur Perancis, dan dikelola oleh perusahaan dalam negeri Mesir yakni Universal Company of the Suez Maritime Canal (Suez Canal Company).³ Pada tahun 1875, Inggris membeli saham dari proyek tersebut dan membaginya dengan investor swasta Perancis.

Nasser menginginkan nasionalisasi bendungan ini tidak lain karena faktor ekonomi. Pada saat itu, Amerika Serikat dan Inggris hendak mencabut pendanaan bagi pembangunan bendungan Aswan. Nasionalisasi ini dilakukan sebagai protes terhadap tindakan AS tersebut.

Bendungan Aswan adalah salah satu bendungan terbesar di dunia yang membutuhkan 11 tahun pengerjaannya, berada di dekat kota Aswan. Nasser yang menginisiasi ide tersebut, tidak lain untuk meningkatkan perekonomian negaranya. Dengan meluasnya sepertiga dari wilayah Mesir akan membuat sumber daya melimpah sehingga akan menambah pemasukan pada pendapatan nasional Mesir.

Dengan ketinggian mencapai 114 m dan tinggi sekitar 3600 m, bendungan ini mampu menghasilkan 2100 megawat listrik. Bendungan ini juga dimanfaatkan untuk kebutuhan pertanian Mesir, dengan membangun irigasi yang akan membuat sungai Nil jauh dari banjir dan kekeringan.

Pada tanggal 29 Oktober 1956, terjadi sebuah peristiwa yang dikenal dengan krisis Suez. Pada waktu itu, Inggris, Perancis, dan Israel berusaha merebut Terusan Suez dari genggaman Mesir. Militer Inggris, Perancis dan Israel menang, namun AS pun mengakui dirinya khawatir karena kemudian Uni Soviet dan anggota Pakta Warsawa mengancam untuk membantu Mesir dan melancarkan serangan roket ke London, Paris dan Tel Aviv.

AS kemudian meminta untuk diadakan gencatan senjata, bahkan AS mensponsori resolusi di Dewan Keamanan PBB untuk diadakan gencatan senjata. Namun, Inggris dan Perancis memveto resolusi tersebut. AS kemudian mengusulkan resolusi dan meminta gencatan senjata kepada Majelis Umum. Majelis Umum kemudian mendirikan *United Nations Emergency Force (UNEF)*, dan menyatakan gencatan senjata. Portugal dan Islandia kemudian mengusulkan untuk mengeluarkan Inggris dan Perancis dari keanggotaannya dalam pakta

pertahanan NATO (*North Atlantic Treaty Organization*) jika mereka tidak mundur dari Mesir. Arab Saudi juga memulai untuk mengembargo bantuan minyak ke Inggris dan Perancis jika kedua negara ini tidak keluar dari Mesir.

Akibat dari berbagai tekanan tersebut, pada tanggal 6 November 1956 melalui Perdana Menteri, Sir Anthony Eden, Inggris mengumumkan gencatan senjata dan memilih untuk mundur dari Mesir.⁴ Akhirnya, apa yang diharapkan Nasser dan rakyatnya terwujud, Terusan Suez menjadi milik Mesir.

Awalnya Terusan Suez dibangun oleh orang-orang Barat yang dijadikan symbol eksploitasi Barat terhadap Timur Tengah. Tetapi, Nasser mampu menjadikan Terusan tersebut menjadi milik negaranya. Sebuah pencapaian yang gemilang bagi kepemimpinan Nasser. Berkat ia pula, bidang perdagangan semakin mengalami kemajuan karena aktivitas ekspor dan impor semakin menambah devisa bagi negaranya.

b. Pembentukan Pan Arabisme

Nasser memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi, terbukti dengan pendirian Pan Arabisme yang ia inisiasi untuk menunjukkan eksistensi serta kekuatan bangsa Arab. Pan Arabisme adalah sebuah ideologi untuk menyatukan negara-negara Arab yang terbentang dari samudera Atlantik ke Laut Arab.⁵ Ideologi ini yang kemudian mengilhami paham Nasserisme bagi orang-orang yang mengagumi pemikiran Nasser.

⁴ Loc. Cit.

⁵ *Pan Arabisme*. (diunduh pada 17 Oktober 2013) dari http://en.wikipedia.org/wiki/Pan_Arabism

Pan Arabisme sangat erat kaitannya dengan Nasionalisme Arab yang menghendaki penyatuan bangsa-bangsa Arab. Dalam pandangan ini mereka sangat menjunjung tinggi rasa nasionalisme dan menganut sosialisme serta sangat menentang keterlibatan Barat dalam perpolitikan di negara-negara Timur Tengah.

Nasser memang memiliki kecenderungan terhadap pemikiran sosialis. Ini terbukti dengan kebijakan-kebijakannya yang banyak diilhami oleh kaum sosialis Uni Sovyet. Kebijakan yang berbuah dari pemikiran sosialisnya ini adalah system ekonomi yang menghapuskan kepemilikan asing terhadap aset dalam negeri.

Pan Arabisme ditunjukkan untuk membentuk aliansi nagar-negara Arab dan dalam tingkat yang paling rendah adalah dalam bentuk kerjasama ekonomi. Dalam perkembangannya, Nasser menghendaki Pan Arabisme nantinya dapat menyatukan bangsa-bangsa Arab di bawah satu kepemimpinan. Ini adalah bentuk ambisi Nasser dalam memegang kekuasaan.

Keinginannya untuk membentuk Pan Arabisme adalah sebuah keinginan pribadi Nasser. Hal ini menunjukkan kepemimpinan kharismatik yang melekat pada dirinya. Namun, kepemimpinan ini justru cenderung otoriter, karena kekuasaan dan wewenang yang dimilikinya tidak pernah dituntut oleh orang

B. Kebijakan Nasser terhadap Ikhwanul Muslimin

Seiring berjalannya waktu IM telah tumbuh menjadi organisasi yang besar, hasil mukhtamar terakhir menyimpulkan bahwa peserta mukhtamar menuntut agar pemerintah segera membentuk komisi yang terdiri dari pakar hukum, para ulama Al Azhar, dan tokoh-tokoh organisasi keislaman, untuk merekomendasikan hal-hal yang perlu dilakukan pemerintah dan menyiapkan produk hukum yang akan diberlakukan.

Jelas bahwa IM ingin terlibat dalam politik Mesir dengan memberikan rekomendasi-rekomendasi kepada pemerintahan yang berkuasa. Di sini terjadi interaksi antara IM dengan pemerintahan Nasser. IM konsern dengan masalah politik yang dihadapi negaranya. Seperti pada kudeta yang menghasilakan revolusi 1952, IM turut ambil bagian di dalamnya bersama Gamal Abdul Nasser.

1. Revolusi 1952

Pasca perang dunia kedua, IM tampil sebagai kekuatan masa yang cukup berpengaruh. IM pun terlibat dalam revolusi Mesir 1952 bersama dengan Perwira Bebas dan sejumlah elit militer. Awalnya Hasan Al Banna, mengadakan kontak dengan elit militer Mesir pada tahun 1940. Melalui Abdul Mun'im Abdul Rauf, anggota tertinggi Perwira Bebas, Hasan Al Banna menjalin kontak dengan sejumlah perwira militer. Abdul Rauf cukup mendukung keterlibatan Ikhwan

Dalam memilih anggota militer untuk bergabung dengan IM, Abdul Rauf dibantu oleh Mahmud Labib, seorang anggota kepanduan IM yang pernah menjadi wakil Hasan Al Banana dalam merekrut sukarelawan di Palestina.

Nasser ketika itu adalah seorang perwira militer bergabung dalam *Nizam Khas* IM. Awal mula keberadaan Nasser di *Nizam Khas* IM karena ketakjuban Nasser akan kekuatan IM ketika bertempur dengan tentara Israel di Palestina. Mulai dari situlah Nasser mengetahui kekuatan besar IM yang menurutnya potensial.⁶ Nasser melatih para anggota IM dalam latihan militer. Menurut Cahyadi Takiriawan, penulis buku "*Al Ikhwan Al Muslimun: Bersama Mursyid Am kedua*", Nasser bahkan tahu benar kekuatan IM pada saat itu. Inilah yang menjadi alasan mengapa Nasser sangat kejam terhadap anggota IM.

Revolusi Mesir terjadi dilatarbelakangi oleh kondisi sosial politik Mesir saat itu. Pemerintahan di bawah kekuasaan raja Farouk merupakan pemerintahan monarki absolut, dimana kekuasaan raja dinilai hanya untuk melindungi kepentingan Inggris. Selain itu kondisi rakyat Mesir saat itu pun sangat jauh dari kata sejahtera. Raja Farouk, sang pemimpin, terlalu bergaya hidup mewah dan glamor. Ia sering menghabiskan waktu untuk pergi ke Eropa hanya sekedar untuk berbelanja.⁷ Ketimpangan inilah yang membuat rakyat marah dan melakukan kudeta.

⁶ Wawancara dengan Cahyadi Takiriawan, penulis buku "*Al Ikhwan Al Muslimun: Bersama Mursyid Am kedua*"

⁷ *Farouk of Egypt*, (diunduh pada 18 Oktober 2013); dari http://en.wikipedia.org/wiki/Farouk_of_Egypt

Pada tanggal 8 Oktober 1951, An Nahhas Pasha membatalkan perjanjian Inggris-Mesir 1936 dan Kondominium 1899 secara sepihak.⁸ Pembatalan perjanjian ini berarti menghendaki pasukan Inggris untuk meninggalkan Terusan Suez. Akibat dari pembatalan perjanjian Anglo Mesir ini, terjadi bentrokan antara rakyat Mesir dan militer Inggris di jalanan beberapa kota di Mesir.

Peristiwa ini menumbuhkan semangat IM untuk melakukan jihad melawan Inggris. IM kemudian mengadakan perekrutan relawan untuk selanjutnya ditempatkan di batalion-batalion yang akan mereka latih.

Namun, euforia rakyat berubah menjadi kemarahan dan keprihatinan ketika rakyat sadar pembatalan perjanjian 1936 tidak benar-benar serius dilakukan Nanhhas Pasha dan Partai Wafd. Perlawanan yang dilakukan pemerintah seperti tidak berarti banyak, hal ini terbukti pasukan Inggris masih bercokol di Zona Terusan Suez. Ditambah lagi dengan pengangkatan Afifi Pasha menjadi Dewan Kerajaan oleh istana, menjadikan keraguan dan kemarahan rakyat memuncak.

Pada tanggal 19 Januari 1952, setelah pemakaman besar-besaran terhadap salah seorang anggota batalion IM yang dibunuh di Zona Terusan Suez, yakni Umar Syahin, rakyat mengadakan demonstrasi. Mereka menganggap peristiwa ini adalah 'pendudukan asing yang berdarah', dan merupakan peristiwa penghianatan nasional yang memalukan.⁹ Kemarahan rakyat tidak hanya ditunjukkan terhadap

⁸ *Egypt*, (diunduh pada 18 Oktober 2013); dari <http://www.ucdp.uu.se/gpdatabase/gpcountry.php?id=50&value=>

⁹ Richard Paul Mitchell, *Masyarakat Al-Ikhwan Al-Muslimun : Gerakan Dakwah Al-Ikhwan Di Mata Cendekiawan Bara*, op. Cit, hal 125

Inggris tetapi juga terhadap pemerintah yang tidak tegas dalam menangani masalah Inggris.

Pada tanggal 25 Januari 1952, pasukan Inggris berusaha melucuti senjata beberapa polisi dan atas perintah Menteri Dalam Negeri, mereka melakukan penyerangan besar-besaran terhadap kantor polisi dan orang-orang yang berusaha menyelamatkannya di kota Ismailiyah. Keesokan harinya tepatnya pada tanggal 26 Januari 1952, puing-puing hangus terbakar menjadi pemandangan di jantung kota Kairo menyusul pertempuran paling destruktif pada waktu itu.

Para anggota Polisi, tentara dan perwira, serta mahasiswa berunjuk rasa menuntut pemerintah menyatakan perang melawan Inggris. Beberapa kelompok masyarakat membakar toko-toko, bar, klub malam, gedung-gedung kantor penerbangan dan lain-lain sebagai aksi penolakan terhadap kependudukan Inggris. Segera setelah kerusuhan yang terjadi, pemerintahan Wafd walau tidak secara tegas mendeklarasikan perang, melalui juru bicaranya, Wafd berjanji akan menyelesaikan permasalahan yang terjadi di negaranya tersebut. Namun, pada malam harinya keadaan darurat diberlakukan oleh kerajaan, pemerintahan Nahhas Pasha diberhentikan dan digantikan oleh Ali Mahir.

Beberapa orang mencurigai IM sebagai dalang dari aksi pembakaran tersebut, namun, Hasan Al Hudhaibi, Mursyid Am ke dua pengganti Hasan Al Banna, secara tegas menyatakan bahwa organisasinya tidak terlibat dalam aksi pembakaran yang dipilainya sebagai aksi terkutuk tersebut

Dalam upaya mengontrol gerakan Nasional, Ali Mahir menarik para sukarelawan dari Zona Terusan Suez. Ia akan membentuk front nasional dan memformalkan program training batalion untuk membentuk pasukan rakyat cadangan. Pada tanggal 1 Maret, istana meminta Ali untuk membubarkan parlemen yang didominasi kalangan Wafd, namun ia menolak, dan akhirnya ia dipecat. Kabinet baru pun dibentuk dan dipimpin oleh Ahmad Najib Al Hilali Pasha.

Namun, Hilali akhirnya mengundurkan diri pada 28 Juni dilatarbelakangi karena ketidak mampuannya untuk mengadakan reformasi dan membuka kembali negosiasi dengan Inggris. Namun, pada tanggal 22 Juli ia dilantik menjadi Perdana Menteri kembali, setelah Husain Sirri mengundurkan diri pada 20 Juli karena isu tentang pembuangan Jendral Muhammad Naguib, seorang Presiden Perhimpunan Perwira Militer, ke perbatasan. Atas perintah istana pula, Ismail Syirin didaulat menjadi Menteri Perang dan Angkatan Udara.

Hal ini memunculkan kemarahan Jendral Muhammad Naguib dan kawan-kawan. Pada tanggal 23 Juli 1952, Naguib bersama para perwira bebas menduduki kota Kairo dan tempat-tempat strategis lainnya. Di sinilah terjadi revolusi berdarah meng kudeta pemimpin Mesir ketika itu yakni Raja Farouk.

Sepeninggal Raja Farouk, Mesir dipimpin oleh Muhammad Naguib, dan atas saran Gamal Abdul Nasir, IM diminta mendelegasikan anggotanya untuk bergabung dengan pemerintahan baru. Namun, IM menolak tawaran tersebut.

Penolakan ini memunculkan sentiment IM terhadap pemerintahan. Mualailah timbul jarak antara IM dengan pemerintah.

Riak-riak perbedaan pandangan mulai nampak setelah Rasyad Muhanna, salah satu anggota IM yang berhasil masuk ke dalam anggota Dewan *Regency*, dipecat. Pemecatan ini akibat dari perbedaan pandangan bagaimana Muhanna menyatakan perlunya deklarasi pemerintahan Islam, namun, hal tersebut tidak disetujui oleh pemerintahan Naguib. Kejadian ini menjadi awal keraguan IM terhadap pemerintahan pasca revolusi.

Pada tanggal 23 Januari 1953, pemerintah membentuk Dewan Pembebasan (*Hai'ah At Tahrir*) untuk menggantikan posisi IM sebagai 'penjaga sipil' rezim pemerintah dan untuk mendapatkan dukungan rakyat dalam level ideologis.

Pada bulan Maret 1953, pemerintah mengkampanyekan slogan "Agama untuk Allah dan Bangsa untuk semua". Pemerintah sengaja membuat slogan tersebut untuk menyingkirkan IM. Slogan tersebut dibuat dengan dalih 'untuk menyatukan bangsa', namun, tetap saja slogan ini mendeskriditkan IM karena sikap kontranya terhadap sekularisme.

Pada bulan Juli 1953, IM diundang untuk menghadiri acara peringatan hari revolusi. Beberapa pemimpin revolusi yang berasal dari IM memberikan pidato, namun beberapa kali pidato tersebut disela oleh orang-orang yang kontra terhadap IM. Mereka menyela dengan slogan mereka yang pro terhadap haluan sekularis

Tidak sampai disitu, pemerintah juga menuduh IM menerima syarat-syarat tertentu untuk menarik pasukan Inggris dari Mesir yang membuat posisi Inggris lebih kuat dibandingkan Mesir. Tuduhan itu bermula, semenjak terbongkarnya pertemuan rahasia Inggris dengan IM yang pada saat itu diwakilkan oleh Hudhaibi dan Trefor Evans, konsuler kedutaan Besar Inggris untuk masalah Timur Tengah. Kedua belah pihak bernegosiasi terkait dengan penarikan pasukan yang akan dilakukan oleh Inggris dari wilayah Mesir. Namun, Inggris meminta ketika Mesir dalam keadaan bahaya perang, tentara Inggris diperbolehkan masuk ke teritorial Mesir, karena setelah penarikan pasukan, Inggris akan membangun pangkalan militer di Mesir.

IM menolak tuduhan tersebut, dan mengklaim bahwa IM tidak akan menerima negosiasi dengan Inggris sebelum Inggris menarik pasukan dari Mesir. Walaupun begitu, tuduhan terhadap IM menjadi senjata bagi pemerintah untuk selanjutnya membubarkan organisasi ini.

Pemerintah menuding perundingan ini dirasa tidak layak karena pemerintah sebagai pengelola politik tertinggi negara tidak diajak untuk bernegosiasi, sehingga menurutnya Hudhaibi telah melanggar batas wewenangnya. Dan terlebih dengan adanya pertemuan tersebut, memberikan arti bahwa Inggris memiliki posisi tawar lebih tinggi dibandingkan pemerintahan Mesir.

Satu lagi kasus yang menunjukkan adanya perpecahan IM dan Naseer adalah peristiwa 12 Januari 1954. Ketiks itu, para mahasiswa IM di Kairo mengundang tokoh pemimpin Iran yang terkenal Nuwah Shafawi tokoh oposisi

penguasa Syah Iran, sekaligus ketua gerakan *Fidayen Islam*, untuk memberikan ceramah dalam peringatan syuhada yang telah gugur yakni Syaheen, Al Manesi dan Ghanim.¹⁰ Di tengah acara, beberapa mahasiswa yang berafiliasi terhadap Dewan Pembebasan, memunculkan keributan. Beberapa mahasiswa IM menghalau mereka, dan meneriakan untuk pembubaran Dewan Pembebasan, dan membakar mobil Dewan Pembebasan yang diparkir di halaman kampus.

Setelah serangkaian peristiwa tersebut, akhirnya pada tanggal 13 Januari 1954 IM kembali dilarang. Seperti yang pernah diungkap oleh Dr. Yusuf Qardawi bahwa menjadikan IM sebagai organisasi terlarang tidaklah sesuai dengan makna undang-undang itu sendiri. Namun, pemerintah mampu melakukan pelarangan secara legal setelah ditemukan senjata-senjata di rumah salah satu Ikhwan.

IM kemudian menjadi organisasi bawah tanah (*underground movement*) yang segala aktivitas organisasinya dilakukan secara rahasia.

2. Tindakan Represif Pemerintahan Nasser

Terjadi krisis politik di Mesir, yakni perebutan kekuasaan antara presiden sebelumnya Muhammad Naguib dan Gamal Abdul Naseer. Pada tanggal 23 Februari 1954, Naguib mengundurkan diri dari Dewan Komando Revolusi (*Revolutionary Command Council/RCC*) setelah terjadi krisis internal di tubuh RCC.

Rakyat bertanya-tanya atas pengunduran diri Naguib serta mempertanyakan perpecahan internal yang terjadi di tubuh RCC. Sampai pada

¹⁰ Yusuf Qardawi, *Konflik Islam*, (Jakarta: Al-Madani, 1991), hal. 161.

akhirnya rakyat kemudian berdemonstrasi menuntut agar Naguib kembali ke kursi kepresidenan. Akhirnya, RCC meminta Naguib kembali menjadi presiden.

Pada tanggal 27 Februari 1954, massa kembali berdemonstrasi di sepanjang ruas jalan Mesir kali ini untuk merayakan kemenangan sang pahlawan, presiden Naguib. Demo ini menimbulkan dampak adanya demo anti Nasser dan anti RCC. Sehingga pada tanggal 28 Februari 1954, demonstrasi oleh mahasiswa dan penduduk terjadi di Universitas Kairo dan Al Azhar dengan tuntutan pengembalian system parlemen and penghapusan junta militer (RCC). Dalam demonstrasi ini terjadi bentrok antara masa dengan aparat, beberapa orang luka-luka bahkan ada yang meninggal.

Setelah berdemo, massa kemudian bergerak ke Istana Abidin untuk menemui presiden Naguib. Salah satu dari pendemo kemudian diajak berdialog oleh presiden. Ialah Abdul Qadir Audah, salah satu anggota IM. Berita ini sampai ke Nasser, ia kemudian melakukan penangkapan terhadap orang-orang yang diduga terlibat dalam demonstrasi berdarah tersebut. Diantara mereka Nasser menangkap 45 orang anggota IM, 20 orang sosialis, 5 orang anggota Wafd dan 4 orang komunis. Orang pertama yang ditangkap adalah Hasan Hudhaibi, Abdul Qadir Audah, Shalih Abu Rapiq dan Ahmad Husain, pemimpin gerakan sosialis. Di dalam penjara ternyata mereka mengalami penyiksaan yang kejam dari sipir penjara.¹¹

Naguib kembali menjadi presiden, namun, krisis tidak kunjung berhenti. Hal ini dikarenakan pemegang otoritas tertinggi sebenarnya adalah ketua RCC yakni Naseer. Terlalu banyak manuver-manuver yang dilayangkan oleh RCC, sehingga tampak RCC-lah yang berkuasa atas Mesir. Seperti, pengumuman revolusi akan segera berakhir dan Mesir akan mulai menuju system parlementer, manuver ini dilayangkan oleh RCC bukan Naguib. Sehingga tampak sekali bahwa sesungguhnya pemegang otoritas tertinggi adalah RCC bukan pemerintahan Naguib.

Bukti ini semakin jelas, pada tanggal 25 Februari 1954, Naseer memproklamkan dirinya sebagai perdana menteri Mesir.¹² Ini membuat presiden Naguib hanya berwenang dalam mengatur politik dalam negerinya saja. Adanya pergumulan antara Naguib dan Nasser, memunculkan ide untuk pembunuhan Nasser.

Pada tanggal 19 Oktober 1954, Nasser menandatangani perjanjian evakuasi dengan pihak Inggris. Nasser pun segera mengadakan pidato merayakan keberhasilan penandatanganan perjanjian evakuasi. Pada tanggal 26 Oktober 1954, Nasser yang sedang berpidato ditembak delapan kali oleh orang tak dikenal. Namun, ternyata aksi penembakan tersebut tidak berhasil, Nasser selamat dan sempat melanjutkan pidatonya.

¹² *Nasser Elected President*, (diunduh pada 12 Oktober 2013); dari <http://www.history.com/this-day-in-history/nasser-elected-president>

Pasca kejadian tersebut, IM disoroti sebagai dalang dibalik aksi penembakan tersebut. Mulai dari sini, IM benar-benar diporakporandakan. Nasser mengkapanyekan anti-Ikhwanul Muslimin melalui pidato dan media surat kabar. Bukti-bukti sengaja diterbitkan untuk mendukung kampanyenya tersebut. Bahkan pemerintah saat itu menganggap IM sebagai 'penjual agama' yang hanya akan membawa rakyatnya ke arah negara agama yang primitif dan barbarik.¹³

Rakyat baramai-ramai mengecam IM, melakukan pengusuran, penggeledahan bahkan sampai pada aksi pembakaran terhadap kantor IM. Pada tanggal 9 Desember enam orang anggota IM digantung dan ribuan lainnya dipenjarakan. Enam orang anggota IM yang digantung tersebut adalah Mahmud Abdul Lathif, Hindawi Duwair, Ibrahim Ath Tayyib, Yusuf Tala'at, Syaikh Muhammad Al Farghali, Abdul Qadir Audah.

Presiden Muhammad Naguib dicurigai juga ikut andil dalam percobaan pembunuhan terhadap Nasser. Nasser memanfaatkan momentum ini untuk menangkap Naguib dan menjadikannya tahanan rumah.

Setelah diadakan pemilihan presiden dengan partai sosialis sebagai satu-satunya partai (partai tunggal), Gamal Abdul Naseer dilantik menjadi preseiden Mesir pada 23 Juni 1956.¹⁴

¹³ Richard Paul Mitchell, *Masyarakat Al-Ikhwan Al-Muslimun : Gerakan Dakwah Al-Ikhwan Di Mata Cendekiawan Barat*, op. Cit, hal 206

¹⁴ Nasser Elected President, op.cit, hal 1

C. Strategi *Low Profile* Ikhwanul Muslimin

IM pernah memiliki hubungan baik dengan Gamal Abdul Nasser pada revolusi 1952. IM pun sempat menjadi organisasi besar pada waktu itu. Kemudian, hubungan baik itu berbalik menjadi hubungan buruk antara keduanya. Kebijakan-kebijakan yang dibuat Nasser pun terkesan mengintimidasi gerakan IM. IM memiliki cara menghadapi kebijakan-kebijakan Nasser yang tidak berpihak kepada gerakan ini. Penerapan *low profile strategy* dengan tidak banyak beraktifitas di dalam politik dirasa cukup efektif untuk melindungi kader-kader IM.

Menurut Saad Eddin Ibrahim, IM memiliki dua prinsip operasional yakni strategi dan taktis. Dalam prinsip strategis IM sadar bahwa akan ada proses yang lama dalam membentuk negara yang memiliki tatanan sosial berdasarkan syariat. Sedangkan prinsip taktis merupakan pencapaian tujuan tanpa kekerasan yakni melalui kesadaran dari muslim ini sendiri dan nasihat kepada penguasa.¹⁵

1. Membentuk Kelompok Gerakan 1965

Pasca pelarangan IM pada tahun 1954, Ikhwan berada di bawah tekanan. Beberapa Ikhwan selalu diintai dan diikuti dinas rahasia Mesir. Karena besarnya tekanan terhadap IM, IM pun seperti tidak terdengar gaungnya. Organisasi ini mulai bangkit pada tahun 1957 dan mencapai momentumnya pada tahun 1958.¹⁶

¹⁵ Saad Eddin Ibrahim, *Egypt Islam and Democracy*, (New York: Cairo Press, 2002), hal 39

¹⁶ Adhe Nuansa Wibisono, *Perjuangan Politik Al-Ikhwan Al-Muslimun dalam Melawan Rezim*

Ketika itu seorang anggota IM, Ahmad Abdul Majid, bersama dengan Abdul Fattah Ismail dan Ali Ashmawi melakukan reorganisasi gerakan IM.

Mulanya Ahmad Abdul Majid dan kedua orang temannya meminta izin kepada Hasan Al Hudhaibi, untuk membangun kembali IM. Hudhaibi yang mendapat hukuman seumur hidup dipenjara dan pada saat itu masih dipenjara, menyepakati usulan tersebut.

Abdul Majid mulai memetakan tugas dari masing-masing anggota IM. Ia membentuk empat komite untuk reorganisasi gerakan tersebut. Empat komite tersebut adalah :

1. Abdul Fattah Ismail yang berprofesi sebagai pedagang bertanggung-jawab terhadap wilayah Damietta, Kufr Al-Shaykh dan wilayah Delta Timur. Selain pencarian dana, ia juga bertanggung jawab melakukan kontak dengan Hasan Al-Hudhaibi, Sayyid Qutb, Staikh Muhammad Fathi Rifai, anggota Ikhwan di Alexandria dan Bahriyya.
2. Syaikh Muhammad Fathi Rifai yang berprofesi sebagai dosen Universitas Al Ahzar, selain bertanggungjawab menyusun program pendidikan, ia juga bertanggungjawab terhadap wilayah Delta Tengah termasuk Al-Daqhaliyya, Al-Gharbiyya, dan Al-Manufiyya.
3. Ahmad Abdul Majid yang berprofesi sebagai Pegawai Dinas Rahasia Militer bertanggung-jawab terhadap wilayah Mesir Atas dibagian As Said dan juga bertanggungjawab dalam hal propaganda.

4. Ali Ashmawi yang berprofesi sebagai Manajer Perusahaan Konstruksi Sambulkis bertanggungjawab terhadap wilayah Kairo dan Giza, serta bertanggung jawab dalam bidang olahraga yang menyakut jasmani para ikhwan.

Tidak hanya berkomunikasi dengan anggota IM yang berada di luar, bahkan mereka selalu berkomunikasi dengan Ikhwan yang berada di pengasingan ataupun di dalam penjara. Kepada anggota IM yang berada di luar Mesir pun mereka selalu melakukan kontak, terutama untuk mendukung penggalangan dana bagi aktivitas bawah tanah IM.

Penyatuan puing-puing semangat dari seluruh anggota IM yang tersebar di Mesir yang kemudian bersatu untuk membangun organisasinya kembali merupakan sebuah misi bersama yang dengan cepat diwujudkan. Semangat pengorganisasian gerakan ini kemudian dikenal dengan jejaring Organisasi 1965.¹⁷

2. Membangun Dukungan Jama'ah Muslimat

Untuk menjaga jalur komunikasi yang lancar, seluruh istri dan sanak saudara perempuan Ikhwan turut andil dalam kegiatan tersebut. Di antara mereka saling mengenal dan kemudian bergabung dalam Jama'ah Muslimat yang dipimpin oleh Zaynab Al Ghazali.¹⁸

¹⁷ Barbara He Zollner, *The Muslim Brotherhood : Hasan Al Hidaybi And Ideologi*, (London :

Jama'ah Muslimat sudah berdiri sejak tahun 1938 ketika IM berada pada usia 10 tahun. Jama'ah Muslimat berdiri bukanlah bagian dari IM. Diceritakan oleh Zaynab Al Ghazali, Hasan Al Banna selaku Musrsyid Am menawarkan penggabungan Jama'ah Muslimat ke dalam IM. Ketika itu, Zaynab Al Ghazali langsung menyampaikannya di Mukhtamar Jama'ah Muslimat. Namun, ternyata gagasan tersebut ditolak walaupun ada niat bergabung untuk meningkatkan kerjasama.

Zaynab Al Ghazali bukanlah anggota IM sebelumnya, sampai pada tahun 1949 ia menyatakan baiat kepada Hasan Al Banna untuk turut serta dalam perjuangan dakwahnya.¹⁹ Selepas meninggalnya Hasan Al Banna, Zaynab Al Ghazali menemui Muhammad Audah, guru besar Al Ahzar untuk meminta pendapatnya mengenai penggabungan Jama'ah Muslimat ke dalam IM. Audah kemudian memberikan saran untuk memilih yang terbaik, setelah Zaynab Al Ghazali menyatakan keinginan Jama'ah Muslimat untuk tidak bergabung dengan IM, Muhammad Audah menyetujuinya. Hal ini dimaksudkan agar Jama'ah Muslimat tetap dapat mempertahankan eksistensinya serta dapat membantu IM ketika dibutuhkan nantinya. Benar saja, saat IM menjadi organisasi terlarang, Jama'ah Muslimatlah yang kemudian membantunya.

Setelah, dilarangnya organisasi ini, IM tidak lagi bergeming setelah banyak kadernya dijebloskan ke dalam penjara. Bulan Agustus 1965, Nasser telah menangkap 100.000 kader IM dalam waktu 20 hari. Mereka menempati penjara

¹⁹ Zaynab Al Ghazali, *Beberapa Kisah Imam Hasan Ali bin Ali* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).

Tawanan Perang, Penjara Al Qal'ah, Abi Za'bal, dan penjara-penjara yang lain yang tersebar di seluruh penjuru Mesir, semuanya sesak diisi oleh tahanan kader IM.²⁰

Melalui Zaynab Al Gazali, pendidikan masyarakat pun segera dibentuk kembali menggantikan peran IM. Melalui persetujuan Hudhaibi dan Qutb ia meneruskan pendidikan, pembentukan, persiapan dan penanaman aqidah *at Tauhid* dalam jiwa para pemuda agar mereka mengerti bahwa hukum syariat harus ditegakkan. Selain itu anggota Jama'ah Muslimat juga ikut membantu dalam pencarian dana bagi aktivitas bawah tanah IM. Mereka juga membantu para istri serta ibu keluarga anggota IM yang berada dalam penjara, berupa bantuan finansial.²¹

Dukungan kepada Jama'ah Muslimat tidak henti-hentinya berdatangan. Khususnya dari para anggota dan sanak saudara IM yang beruntung tidak mendekam di dalam penjara. Hasan Hudhaibi dan Sayid Qutb pun tetap menjaga komunikasi dengan Zaynab Al Ghazali selaku ketua dalam Jama'ah Muslimat.

Aktivitas dari gerakan ini cukup dianggap sebagai ancaman bagi pemerintahan Mesir. Tahun 1964 adalah tahun keemasan bagi Nasser, dimana semua orang mengagumi kepemimpinannya.²² Banyak media massa yang menerbitkan segala pencapaian-pencapaian yang telah diraihinya. Walau begitu, sikapnya terhadap IM maupun Jama'ah Muslimat begitu kejam dan keras, tidak

²⁰ Ibid., hal 47

²¹ Dalam wawancara bersama Cahyadi Takariawan, penulis buku "*Al Ikhwan Al Muslimun: Bersama Mursyid Am Kedua*"

²² Zaynab Al Ghazali, *Perjuangan Wanita Ikhwanul Muslimin.*, op. cit., hal 184

seperti apa yang banyak media katakana. Karena Nasser, banyak orang membenci IM dan juga Jama'ah Muslimat.

Nasser telah mengetahui hubungan antara IM dan Jama'ah Muslimat. Karenanya, ia segera memberikan ancaman kepada ketua Jama'ah Muslimat yakni Zaynab Al Ghazali untuk mau bergabung dengan Front Persatuan Arab Sosialis. Namun, Zaynab menolaknya dan bahkan tidak mau menerima pemerintahan tiran di bawah kepemimpinan Nasser. Akibatnya, ia kemudian dipenjara dan disiksa layaknya anggota IM yang lain.

Beberapa kali IM mengadakan pertemuan rahasia atas bantuan Jama'ah Muslimat. Mengulang kembali kejayaan menjadi titik focus dari diskusi antar Ikhwan. Diskusi ini sudah dikenal sejak lama diantara Ikhwan. Pertemuan ini dinamakan usrah. Sistem usrah (*nizham al usar*) dibentuk pada tahun 1943, awal mulanya dinamai system kerja sama (*nizam at ta'awun*), kemudian menjadi usrah kerja sama (*nizham al usar at ta'awuniyah*), kemudian terakhir dikenal dengan system usrah.²³ Sistem ini efektif untuk mengikat para Ikhwan dan menyebarkan dakwah Islam di masyarakat.

3. *Jahriyatu ad Da'wah dan Sirriyatu at Tanzhim*

Pelarangan IM oleh pemerintahan Nasser membuat IM harus rela kehilangan legalisasi organisasinya. Pemboikotan kantor IM dan pelarangan simbolisasinya merupakan wajah kegarangan Nasser terhadap organisasi tersebut. Sikap Nasser ini tidak lain adalah karena latar belakang sejarah yang panjang

²³ Richard Paul Mitchell, *Masyarakat Al-Ikhwan Al-Muslimun : Gerakan Dakwah Al-Ikhwan Di Mata Cendekiawan Barat*, op. Cit, hal 265

antara IM dan Nasser. Dimana Nasser pernah mengetahui kekuatan besar IM, dan ia yakin bahwa yang dapat mengancam posisinya adalah IM. Sehingga, ia melakukan tindakan-tindakan represif terhadap IM.²⁴

Sayid Qutbh seorang tokoh dunia yang sangat dekat dengan IM. Pada tahun 1951, mulai bergabung dengan IM dan secara tegas ia mengatakan bahwa tahun itu adalah tahun dimana ia dilahirkan. Pada 13 Januari 1954, Sayyid Qutbh dipenjara 15 tahun karena tuduhan kudeta. Pemerintahan Gamal Abdul Nasser menganggap Qutbh sangat radikal dalam pemikirannya, sehingga jalan satu-satunya adalah mengamankannya dalam penjara, sehingga ia tidak dapat menanamkan pengaruhnya.

Namun, siapa yang menyangka, di dalam penjara justru Sayid Qutbh menghasilkan karya-karya besar yang menjadi sandaran dalam ilmu pengetahuan modern. Ia adalah seorang mufassir dan juga seorang sastrawan.

Pada tahun 1964, Sayyid Qutb dibebaskan, namun, tidak lama kemudian ia dijebloskan lagi ke dalam penjara karena tuduhan yang sama yakni perencanaan kudeta.

Sayid Qutbh adalah salah satu anggota IM yang dikenal dengan pemikirannya yang sangat radikal. Ia tidak pernah mau berkompromi dengan pemerintahan. Ia berpendapat bahwa

Suatu aqidah haruslah memenuhi relung hati dan menguasai sanubari. Akidah menghendaki manusia tunduk sepenuhnya hanya kepada Allah dan hanya mau menerima hukum-hukum Allah tidak yang lain²⁵

Dengan dalih tersebut ia tidak mau berkompromi dengan penguasa yang dianggapnya zalim. Walaupun berada di dalam penjara, namun Sayid Qutbh tetap dijadikan pemimpin oleh IM dan juga menjadi pemimpin spiritual sampai ia meninggal.

Pada tahun 1966, Sayid Qutbh menjalani hukuman gantung dari pemerintahan Nasser. Sebelum dilakukan eksekusi, Nasser meminta Qutbh agar meminta ampun kepadanya, namun, dengan tegas Qutbh menolaknya. Pada 29 Agustus, Nasser menjatuhkan hukuman gantung kepadanya.

Setelah peristiwa-peristiwa pahit yang dialami oleh anggota IM, kini IM harus kehilangan guru spiritual mereka, Sayid Qutbh. Kejadian ini semakin menyulut militansi kader IM, dengan konsep jihad yang Sayid Qutbh ajarkan, IM semakin menggelora dalam gerak langkahnya.

Sayid Qutbh terkenal dengan konsep jihadnya sehingga ia dikenal sebagai pemikir radikal. Sebelumnya, Hasan Al Banna pun demikian, sehingga ia ditakuti karena pemikirannya itu.

Kebencian terhadap pemerintahan yang zalim pun semakin tertanam. Seruan untuk berdakwah pun semakin gentar dilakukan. Setelah berbagai kejadian dialami, penentangan terhadap penguasa yang diktator secara sembunyi-sembunyi dirasa cukup efektif dibandingkan harus secara terang-terangan melawannya.

²⁵ Sayyid Qutbh, *Ma'alim Fi Ath Thariq, Petunjuk Jalan yang Menggetarkan Iman*, (Yogyakarta: Darul Uswah, 2012), hal 72

Pada tahun 1968, terjadi aksi demonstrasi besar-besaran menuntut pencabutan jabatan perwira senior yang bertanggungjawab terhadap kekalahan perang 1967. Perang 1967 adalah perang antara Israel dan tiga negara Arab, yakni, Mesir, Yordania, dan Suriah. Perang ini dilatarbelakangi karena PBB menutup mata terhadap kasus yang menimpa negara-negara Arab atas penindasan Israel. PBB juga tidak bisa berbuat banyak ketika Israel membumihanguskan dan menduduki Semenanjung Sinai, Dataran Tinggi Golan dan meluluhlantakkan pemukiman pengungsi Palestina di Es Samu.²⁶ Inilah yang menjadi faktor ketidakpuasan Mesir sehingga pecahlah perang enam hari.

Namun, dalam perang ini negara-negara Arab mengalami kekalahan, sehingga, munculah protes dari rakyat Mesir. Orang-orang IM menjadi salah satu pihak yang mendukung demonstrasi tersebut. Mendengar informasi tersebut Nasser mulai kembali melakukan penangkapan kepada anggota IM dan memberi hukuman penjara kepada mereka.

Hudhaibi mencoba untuk melunakkan hubungan IM dan Nasser dengan membubarkan tentara IM (*Nizham Khas*) yang dianggap menjadi ancaman bagi Nasser.²⁷ Namun, Nasser tidak percaya dengan pembubaran tersebut, sehingga ia tetap tidak mau berkompromi dengan IM. Bukti Hudhaibi telah membubarkan IM adalah kemarahan Ashindi, ketua tentara IM yang kemudian keluar dari IM. Tentara IM menjadi tidak terkendali bahkan sampai memboikot kantor IM.

²⁶ Anwar M. Aris, *Jejak-jejak Juang Palestina, dari Oslo Hingga Intifada h Al Aqsa*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002), hlm 63

IM hanya membutuhkan waktu untuk membangun kembali gerakannya, menanamkan ideologinya sehingga banyak masyarakat yang kemudian akan mendukung dalam aksi-aksinya.

Masa ini disebut dengan *Jahriyatu ad Da'wah* dan *Sirriyatu at Tanzhim*.²⁸ Dalam hal ini kader IM melakukan dakwah (seruan) secara terang-terangan dalam bentuk organisasi yang tidak legal atau bisa disebut dengan *underground movement*.

Dalam tahap ini IM terus berupaya berdakwah dan mencari pendukung dakwahnya serta orang-orang yang mau ikut bergabung dalam barisannya. Hasan Al Banna telah menyerukan tahap aktivitas dalam IM yakni *ta'rif* (pengenalan), *takwin* (pembinaan), serta *tanfizh* (pelaksanaan) sehingga semua aktivitasnya selalu kontinyu, tidak berhenti dari tahapan-tahapan sejarahnya.²⁹ Pada fase pertama anggota IM (Ikhwan) melakukan propaganda, pengenalan, dan penyebaran fikrah ke berbagai strata sosial dalam masyarakat. Yang kedua yakni fase pembentukan, penyeleksian para pendukung, penyusunan pasukan, dan mobilisasi masa yang tersentuh oleh dakwah. Dan yang terakhir adalah fase pelaksanaan amal, yang kesemuanya dilakukan secara rahasia (*syirriyah*).

Pada saat IM menjadi organisasi *underground*, kader IM memfokuskan geraknya pada pembentukan kader inti yang kuat dengan basis pembinaan aqidah. Metode dakwah yang digunakan adalah dakwah *fardiyah* (individu). Metode

²⁸ Syaikh Munir Muhammad Al Ghadban, *Manhaj Haraki*, (Jakarta: Rabhani Press, 2009), hal 11

²⁹ Ali Al-Halimi, M. R. ... *Tahap Tahap ...* (Salah satu ...)

dakwah ini dirasa sangat tepat saat dakwah dengan ceramah, semangat, dan menggugah perasaan dirasa cukup sulit dilakukan, karena kekajaman Nasser terhadap para dai IM. Tujuan dari dakwah ini adalah pembentukan fikrah.³⁰ Dalam membentuk fikrah harus dilakukan secara berkesinambungan yang memerlukan interaksi intens, sehingga dakwah *fardiyah* merupakan sarana yang tepat.

Ketika mencari target dakwah, kader IM harus memiliki akhlak yang baik, ilmu pengetahuan yang luas, serta pekerjaan dan status sosial yang tepat.³¹ Kader IM pun harus *sofi* dalam melakukan gerakannya, mereka tidak secara terang-terangan dalam melakukan penolakan-penolakan terhadap kebijakan-kebijakan yang menurut mereka zalim. Pada kondisi ini kader IM hanya boleh bertukar pikiran kepada orang-orang yang mau bergabung dengan masyarakat Islam yang ada (satu pemikiran dengannya).

Tidak hanya di ranah *sya'bi* (masyarakat umum), IM juga melakukan gerak di ranah kampus. Kader IM yang masih berada di kampus diharuskan untuk menyebarkan dakwah di kampusnya. Kegiatan sosial dengan memberikan bantuan terhadap anak kader IM yang dipenjara adalah bagian dari strategi IM untuk mempertahankan pengaruhnya tidak terkecuali di kampus.³²

Dalam perkembangan selanjutnya, anggota IM lebih banyak bergerak bersama organisasi yang dianggapnya masih sejalan. Untuk mencapai tujuannya

³⁰ Abbas As Siisiy, "*Bagaimana Menyentuh Hati, Kiat-kiat Memikat Objek Dakwah*", Solo, Era Intermedia, 2009 hal 205

³¹ Syaikh Munir Muhammad Al Ghadban, "*Manhaj Haraki*", op. cit., hal 21

³² Wawancara dengan Cahyadi Tebejisman, tanggal 14 Juli 2011, Al-Ikhwan Al-Muslimun, Bandung

IM lebih memanfaatkan fasilitas-fasilitas legal dan bergerak bersama organisasi *underground* IM tanpa simbolisasi. IM tetap bertahan dalam posisi yang tidak strategis dan tidak aman di bawah pemerintahan Nasser.

Sampai pada akhirnya masa kepemimpinan Gamal Abdul Nasser harus terhenti pada 28 September 1970.³³ Kemudian digantikan oleh Anwar Sadat yang mampu menerima IM sebagai organisasi legal, walaupun larangan aktivitas politik diberlakukannya.

³³ *Death of Gamal Abdel Nasser*, (diunduh pada 26 Oktober 2013); dari <http://africanhistory.about.com/b/2013/09/28/death-of-gamal-abdel-nasser.htm>